

Research Article

Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat

Muhammad Hafizh¹, Sarah Dina², Widia Astuti³, Nur Wahyu Ningsih⁴

1. Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, mhoo.hafizh@gmail.com
2. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sarahdina925@gmail.com
3. Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, widiaastuti72727@gmail.com
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2220040125@student.uin.sgd.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 11, 2023

Revised : October 25, 2023

Accepted : November 27, 2023

Available online : December 11, 2023

How to Cite: Muhammad Hafizh, Sarah Dina, Widia Astuti, and Nur Wahyu Ningsih. 2023. "Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1496-1509. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598.

Abstract: The existence of science and humans is a common manifestation in life, which is based on human curiosity about all things available in this universe. The presence of epistemology as part of the branch of philosophy devoted to the sources and methods of knowledge, in the Islamic and Western worlds turns out to have striking differences in the epistemology of sources and methods of science. This research aims to explore what are the sources and methods of knowledge in Islamic and Western perspectives and reveal the differences. The research method applied is included in qualitative research through literature study. The data analysis technique uses descriptive causal to the data collected. The results of this study found that Western sources of knowledge focus on rationality and empiricism with the method of syllogism referring to Aristotle through's, while Islam refers to naqli arguments (al-Qur'an and hadith) and 'aqli arguments (heart, ratio, and empirical or hissi) through the method of induction and deduction.

Keyword: Western, Epistemological Sources, Philosophy of Science, Islamic Philosophy.

Abstrak: Keberadaan ilmu pengetahuan dan manusia merupakan perwujudan bersama dalam kehidupan yakni dilandasi dari rasa keingintahuan manusia itu sendiri terhadap seluruh hal yang tersedia di semesta ini. Hadirnya epistemologi sebagai bagian dari cabang ilmu filsafat dikhususkan pada sumber dan metode pengetahuan, dalam dunia Islam dan barat ternyata memiliki perbedaan yang mencolok dalam epistemologi sumber dan metode terhadap ilmu pengetahuan. Riset ini bertujuan untuk menggali apa saja sumber dan metode pengetahuan dalam perspektif Islam dan Barat serta mengungkapkan perbedaannya. Metode penelitian yang diterapkan termasuk pada qualitative research melalui kajian pustaka (literature study). Teknik analisis data menggunakan descriptive causal terhadap data yang terhimpun. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sumber pengetahuan barat berfokus pada rasionalitas dan empirisme dengan metode silogisme yang merujuk Aristoteles through's, sedangkan Islam merujuk pada dalil naqli (al-Qur'an dan hadis) serta dalil 'aqli (hati, rasio, dan empiris atau hissī) melalui metode induksi dan deduksi.

Kata Kunci: Barat, Sumber-sumber Epistemologi, Filsafat Ilmu, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Kajian filsafat ilmu bisa dipandang sebagai sebuah disiplin keilmuan yang kemudian dijadikan landasan filosofis, sebagai disiplin filsafat ilmu menjadi suatu objek kajian yang terus ditelaah serta dikembangkan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Dasar sebuah pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu, tentunya setiap pengetahuan memiliki jenisnya masing-masing dan tidak bisa disamakan antara jenis yang satu dan jenis yang lainnya (Sibawaihi, 2011: 4). Bergantung bagaimana manusia mengkaji secara rasionalitas serta memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Kesempurnaan manusia telah ditetapkan oleh Allah swt. sejak diciptakannya manusia dengan beberapa kelebihan, yakni memiliki kecakapan dalam berpikir, kemampuan jasmani dan rohani, serta mampu mengelola bahasa. Dengan keistimewaan inilah manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan logika, indrawi, dan intuisi, tidak menafikan dua selain dari rasionalitas (logika) (Faizi, 2023, p. 1009).

Keberadaan ilmu pengetahuan dan manusia merupakan perwujudan bersama dalam kehidupan yakni dilandasi dari rasa keingintahuan manusia itu sendiri terhadap seluruh hal yang tersedia di semesta ini. Oleh karena itu, sejatinya ilmu pengetahuan akan terus mengalami suatu perkembangan beriringan dengan tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia demi menemukan sebuah kebenaran dengan melalui rasa keingintahuan. Urgensi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi persoalan kehidupan yang sesungguhnya terbatas, keterbatasan itu terletak bagaimana cara ilmu-ilmu pengetahuan mengkaji sesuatu yang hanya membatasi pada bidang- bidang tertentu. Dengan demikian, adanya keterbatasan ilmu pengetahuan dalam menjawab terkait permasalahan-permasalahan manusia secara keseluruhan, maka dibutuhkan eksistensi dari filsafat. Studi filsafat itu sendiri dapat diibaratkan sebagai sebuah poros. Di mana ia menjadi utama terkait ilmu pengetahuan hingga pemaknaan dari alam semesta atau kehidupan manusia (Guanabara et al., 2020)

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di Barat dan wacana epistemologi antara intelektual Islam dan Barat pada abad ke-21 menjadikan pembahasan ini merupakan sesuatu hal yang sangat menarik dan layak untuk dikaji secara mendalam. Tentunya, ini memicu perdebatan terkait radikal antar dua perspektif mengenai sifat ilmu yang terbebas dari nilai (*free value*) atau harus dengan nilai (*by product*). Karena sumber ilmu pengetahuan dari perspektif Barat hanya menggunakan akal, logika, dan

pancaindra, bukan berlandaskan wahyu dan keyakinan agama, maka tradisi budaya diperkuat dengan mendukung filosofi sekularis yang menekankan pada rasionalitas manusia (Ibad et al., 2022). Dengan demikian, muncullah aliran-aliran epistemologi barat, yaitu: 1) rasionalisme, 2) empirisme, dan 3) kritisisme. Namun, jika merujuk pada konsep epistemologi yang mengacu pada landasan agama, yakni agama Islam, maka dalil naqli al-Qur'an dan Hadist dapat dikatakan sebagai sumber epistemologi utama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia (Butar-Butar, 2021).

Masa kejayaan Islam adalah masa ketika ilmu pengetahuan jauh berkembang dengan adanya sejumlah kajian ilmiah dan terjemah dari Bahasa Yunani ke Bahasa Arab, sedangkan Barat mengalami stagnasi dan degradasi ilmu penget. Degradasi ilmu pengetahuan di Barat sebagai akibat dari pengaruh yang kuat dari gereja dan dianggap sesat jika bertentangan dengan ajarannya, bahkan dibunuh. Inilah *the dark ages of Europe*, yakni masa kelam bagi Barat dan ilmu pengetahuannya. Akibatnya, mereka berusaha memisahkan ilmu pengetahuan dengan keterikatan gereja yang menjadikan ilmu pengetahuan bersifat sekuler. Gereja dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu kebebasan manusia dalam bertindak dan berpikir. Pemikiran ini berdampak baik bagi kemajuan ilmu pengetahuan Barat, namun pemikiran ini sangat tidak sesuai dengan landasan ajaran Islam. Selanjutnya, beralih pada metode yang digunakan oleh perspektif Islam dan barat ketika mencari hakikat sebuah ilmu pengetahuan tidaklah sama.

Tujuan artikel ini adalah untuk mengulik lebih jauh lagi terkait sumber epistemologi menurut perspektif Islam dan barat. Sebab, nyatanya landasan sumber pengetahuan dalam Islam berbeda dengan bangsa barat. Dalam dunia Islam kedudukan wahyu yakni dua sumber utama (al-Qur'an dan hadis) dalam berpengetahuan serta menempati peran penting untuk mengkaji suatu permasalahan umat manusia, namun hal ini bertolak belakang dengan sumber epistemologi barat yang memisahkan antara aspek ketuhanan dengan aspek sosial, maka muncullah tiga aliran sumber paradigma epistemologi barat yakni, rasionalis, empiris, dan kritis.

METODE PENELITIAN

Qualitative research with literature study (kajian pustaka) digunakan sebagai metode penelitian yang berupaya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan (literatur) (Pringgar, R. F., & Sujatmiko, 2020). Sumber data primer bersumber dari pelbagai literatur yang terkait secara langsung dengan tema "sumber epistemologi perspektif barat dan Islam", dan sumber sekundernya merupakan pelbagai artikel yang mendukung dalam menelaah kajian ini secara tidak langsung. Baik sumber primer dan sekunder, keduanya dicari melalui *google scholar* dengan membatasi pada literatur artikel yang tidak lebih dari kurun waktu lima tahun akhir. Selanjutnya, penghimpunan data tersebut dianalisis menggunakan *descriptive causal* (deskriptif-analitis) untuk menguak dan menelaah tentang perbandingan paradigma epistemologi antara Islam dan Barat pada artikel ini (Sugiyono, 2013, p. 171; Yusuf, 2017, p. 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Episteme (bermakna pengetahuan) merupakan asal dari kata epistemologi yang diambil dari Bahasa Yunani dan *logos* bermakna ilmu, pikiran, kecakapan, serta

teori. Sehingga secara bahasa epistemologi adalah teori pengetahuan. Secara terminologi epistemologi sering dipandang sebagai cabang filsafat yang meneliti segala sumber, langkah-langkah, serta tolak ukur kebenaran. Dalam epistemologi ini terdapat beberapa masalah yang akan dikaji, di antaranya: (1) terkait sumber pengetahuan, (2) metode dalam mengetahui ontologi (Hasyim, 2018, p. 218) Beberapa tokoh mendefinisikan epistemologi sebagai berikut:

- a. Epistemologi yang dijelaskan oleh R.B.S Fudyartanto merupakan ilmu filsafat yang mengkaji terkait filsafat pengetahuan (*philosophy of mind*).
- b. Antun Suhono juga mendefinisikan bahwa epistemologi adalah sebuah teori yang membahas hakikat dari ilmu pengetahuan dan ia adalah bagian dari filsafat tentang refleksi manusia (Musliknul Ibad, 2022).
- c. Imam Al-Ghazali berpendapat epistemologi merupakan sebuah cabang ilmu yang berpandangan bahwa seseorang dengan kemampuan akal dan indra dapat memperoleh ilmu. Akan tetapi, sumber semacam ini menurut Al-Ghozali tidak hanya bertumpu pada akal dan pancaindra saja melainkan datang langsung dari Allah Swt. melalui ilham dan wahyu seperti yang diterima oleh para nabi (Theguh Saumantri, 2019).
- d. Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa epistemologi merupakan sebuah cara untuk menggarap pengetahuan yang jika dilihat dari studi kajian keilmuan maka dapat dikatakan sebagai metode ilmiah (Jujun S. Suriasumantri, 2015: 234).
- e. D.W. Hamiyin mendefinisikan bahwa kajian epistemologi merupakan cabang kajian filsafat yang membahas hakikat pengetahuan dan lingkungannya.

Tokoh-tokoh di atas membuat penulis menyimpulkan bahwa kajian epistemologi adalah bagian filsafat yang membahas hal mendasar dari pengetahuan, batas-batas, sifat, teknik, dan validitas pengetahuan. Diharapkan dengan mempelajari epistemologi secara mendalam akan dapat memahami hakikat kebenaran ilmiah dari esensinya.

Sumber Epistemologi Dalam Perspektif Islam Dan Barat

Dalam mengkaji suatu ilmu perlu adanya beberapa sumber yang dapat dijadikan bahan acuan keilmuan. Adapun penjabaran sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dan perspektif barat, yakni:

Sumber Epistemologi Dalam Perspektif Islam

Islam selalu menjadi agama yang paling peduli dengan bidang keilmuan. Historis mengungkapkan bahwa pengutusan Nabi Muhammad Saw. di Negeri Arab dalam kondisi dan situasi budaya yang terbelakang dan tertinggal dengan adanya paham mitologi, paganisme dan ide-ide leluhur telah mengakar dan menjadi bagian dari identitas bangsa Arab. Islam memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan suasana Arab baik dari segi budaya dan Pendidikan sehingga Arab berubah secara perlahan menuju ke arah positif. Bukti konkret perubahan itu salah satunya adalah mengajak berpikir secara kritis dan ilmiah yang akhirnya menjadi budaya bagi cendekiawan muslim saat ini.

Dewasa kini, telah lahir para pemikir bangsa Arab yang telah paham urgensi pemikiran kritis khususnya pada aspek sains dan ditambah lagi telah lahir tokoh-tokoh tersohor bidang filsuf yang ikut meramaikan pemikiran kritis seperti; Al-Kindi,

Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Thufail, Al-Razi dan lainnya mereka selalu merujuk kepada Alquran dan Hadits dalam menyelesaikan persoalan terkait alam semesta. Banyaknya ayat yang berlafaz *afalā yatadabbarūn*, *afalā ta'qilūn*, *afalā tatazakkārūn*, *afalā tatafakkarūn*, dan adanya beberapa ayat lainnya yang mengindikasikan makna untuk berpikir secara kritis tentang konsep penciptaan langit, bumi, manusia, terjadinya hujan hingga konsep peredaran tata surya menjadi landasan bagi kemajuan sains dan filsafat dalam kesejarahan Islam. hal ini juga diperkuat dengan konsep Imam al-Ghazali terkait sumber epistemologi ilmu pengetahuan Islam, yang dirincikan berupa al-Qur'an, hadis, *hissī* (indrawi), rasio, dan hati.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki status yang istimewa dalam pandangan ajaran Islam karena dianggap sebagai penyempurna dari seluruh wahyu ilahi. Status ini juga dipertegas dengan substansi dari al-Qur'an itu sendiri yakni sebagai pedoman dan petunjuk bagi penganutnya agar dapat menjalani hidup dengan baik di dunia dan akhirat (*sa'adatun fi al-darain*). Secara hukum Islam, status al-Qur'an sebagai dalil yang utama dan tidak dapat tergantikan kedudukannya oleh apapun, sehingga patokan dalam *istinbath* adalah pencarian nash al-Qur'an (Darmayanti, 2019, p. 58). Al-Qur'an dikatakan pula sebagai sumber dari kemuliaan, karena dijadikan sebagai pedoman/pegangan hidup yang mengandung kebenaran yang membimbing manusia ke jalan yang benar di akhirat berdasarkan kehidupannya di dunia (Syakirin, 2022).

Islam juga memandang al-Qur'an sebagai sumber dari pengetahuan karena banyaknya para ilmuwan yang telah membuktikan kebenaran al-Qur'an melalui sains, seperti judul skripsi "Awan Dan Angin Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains" yang ditulis Siti Aisyah dan "Dinamika Cuaca Dan Iklim Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Tafsir Mafatih Al-Ghayb)" yang ditulis oleh Taufiq Yugo Prastiko (Prastiko, 2022). Ini bermakna bahwa al-Qur'an sendiri mendukung adanya kajian kritis terhadap sains dan filsafat sehingga umat Islam dapat tumbuh dan berkembang pola pikirnya dengan baik dan benar. Jika diperhatikan secara seksama banyak sekali ibadah yang berhubungan dengan sains dalam tata caranya, seperti salat fardu pada waktu yang telah ditetapkan, penetapan hilal Ramadhan dengan ilmu falaq, ibadah haji yang harus menggunakan transportasi, perbedaan zakat yang menggunakan alat bantu perairan (Sayid Qutub, 2011: 1341).

Pondasi akan sains dan teknologi diperkuat oleh Qs. Ar-Rahman/55: 33 yang membahas eksplorasi dan pengembangan sains di alam semesta (segala yang di bumi dan langit) dengan bebas. Ayat ini sekaligus menjadi urgensi dalam memperkaya khazanah sains dan teknologi sehingga tidak sedikit para ilmuwan telah membuktikan keindahan luar angkasa melalui transportasi yang canggih.

Wahyu pertama dalam al-Qur'an juga berfokus pada penanaman ilmu pengetahuan melalui metode *qirā'ah* (membaca) berbagai referensi dan menelaah apa yang dibacanya sehingga derajatnya diangkat oleh Allah swt. yang tentunya bermanfaat bagi kesejahteraan melalui pengamalan ilmu pengetahuan. Menurut Quraish Shihab, penyebutan ilmu di dalam al-Qur'an sebanyak 854 (105 dengan term *al-'ilm* dan sisanya dengan berbagai derivasinya) merupakan isyarat akan urgensi ilmu itu tersendiri dan tidak ada agama atau kebudayaan yang menegaskan hal tersebut selain Islam sehingga ilmu disorot Islam dan al-Qur'an sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan, contohnya ibadah yang merupakan tujuan dari penciptaan manusia

dan untuk pelaksanaan ibadah harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Sebab itu, al-Qur'an sangat menganjurkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin dan menggunakan potensi akal secara maksimal. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* karena untuk menjalankan amanah yang besar tersebut secara maksimal maka ilmu sangat berperan dalam hal itu yang tertera dalam Qs. Al-Baqarah/2:31.

2. Hadis (Sunnah)

Hadis mengambil posisi kedua dalam sumber epistemologi perspektif Islam karena sumber hadis tersendiri adalah seluruh aktivitas, perkataan, dan ketetapan dari Rasulullah saw. yang juga merupakan wahyu Allah swt. sebagaimana penjelasannya dalam Qs. al-Najm/53:3-4. Hal ini juga diperkuat dengan adanya *maṣādir al-ahkam* yang kedua berupa hadis (sunnah) dalam rujukan nash jika tidak didapatkan dalam al-Qur'an (Daulay, 2023, p. 273). Hadis pada dasarnya bersumber dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan diam Nabi Saw, serta sifat, karakter sebelum dan sesudah menjadi Rasul merupakan gambaran isi hadis yang diriwayatkan ketiga sumber tersebut.

Menurut bahasa (lughat), hadits dapat berarti baru, dekat (qarib) dan cerita (khabar). Sedangkan menurut istilah ahli hadist ialah "segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau". Akan tetapi para ulama Ushul Hadits, membatasi pengertian hadits hanya pada "Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir Nabi Muhammad SAW, yang bersangkutan paut dengan hukum. (M. Ali dan Didik, 2019)

Kata menurut disiplin ilmu hadis merupakan ucapan Nabi pada berbagai acara yang berhubungan dengan tafsir hukum yang mengacu pada tindakan Rasulullah yang diucapkan melalui perkataan (Shaffat & Baru, 2019). Hadirnya hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam guna mendeskripsikan *nash* al-Qur'an yang sifatnya komprehensif, tidak hanya itu dalil hadis banyak dijadikan rujukan untuk menyelesaikan permasalahan kemaslahatan umat, seperti segi politik, ekonomi, agama, serta berkaitan dengan kehidupan bernegara (Silfi Nurmaila dan Cecep anwar, 2022: 392). Di dalam Al-Qur'an telah memberikan isyarat untuk keharusan manusia untuk *ittiba'* serta taat pada segala hukum dan aturan yang dibuat oleh Rasulullah, meninggalkan segala sesuatu yang tidak dilakukan oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Hasyr/59 : 7 yang artinya : "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah... (Kemenag, n.d.).

3. Hati (Qalb)

Hati sering sekali dieratkan dengan term *qalb* dalam Bahasa Arab dan adanya sejumlah ayat al-Qur'an yang memaknai term tersebut dengan makna hati seperti Qs. Al-Baqarah/2 : 10 dan Qs. Al-Ra'd/13 : 28. Namun pada realitasnya, term hati dalam Bahasa Arab sangat beragam yakni *ṣadr* seperti pada Qs. Tāhā/20: 25-28 ketika Musa berdoa di Laut Merah. Imam al-Ghazali mengemukakan pendapatnya tentang hati sebagai bentuk fisik dan hati sebagai bentuk metafisik yang bersifat spiritual. Hati sebagai bentuk fisik merupakan segumpal daging yang terdapat rongga yang berisi darah yang hitam pekat dan terdapat di manusia dan hewan. Sementara hati yang berbentuk metafisik dan bersifat spiritual dikhususkan pengertiannya untuk manusia,

yakni sesuatu yang halus dengan dilengkapi sifat ketuhanan dan sifat rohani yang memiliki kaitan dengan ruh (Agustini, 2021, p. 4).

Al-Ghazali juga menyampaikan bahwa hati dalam pengertian lain sangat erat dengan ilmu pengetahuan dan ilmu tentang hakikat yang tentunya dalam hal ini hati memiliki fungsi yang sama dengan akal. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Robert Frager tentang hati jasmani yang dapat mengatur tubuh dan hati rohani yang dapat mengatur psikis. Hati dalam sudut pandang Islam khususnya tasawuf merupakan sumber cahaya inspirasi, kreasi, belas kasih, dan sebagai objek dalam dunia spiritual (Agustini, 2021). Lebih dalam lagi, Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa hati memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan ilmu pengetahuan yang tidak dapat disalami oleh akal dan logika, namun dengan perasaan yang telah dibina dengan al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat meniti jalan kebenaran yang bersifat transenden (Abduloh & Hisam, 2020).

Kedudukan Hati dapat dibilang lebih tinggi dari akal dalam memperoleh pengetahuan. Kedudukan ini dilandaskan oleh pemikiran Imam al-Ghazali yang meragukan ilmu indrawi atas akal. Buah pemikirannya ini menghasilkan bahwa pengetahuan emosional tidak dapat dianalisis dan ditinjau melalui akal semata, namun hati dapat menganalisisnya dengan baik. Akhirnya ini menjadi fokus khusus dalam perolehan ilmu pengetahuan yang disebut ilmu tentang rasa (*dzawq*) dan ini diyakini oleh Imam al-Ghazali yang diperjelas oleh Frager (Agustini, 2021; Arifandy, 2018). Berdasarkan data tersebut, bahwa hati sangat berperan penting dalam memahami emosional dan sebagai ruang penyimpanan untuk ilmu pengetahuan lainnya. Hati yang telah dibina atas dua dasar ajaran Islam dapat menjadikan seseorang menjadi baik dari aspek pengetahuan dan akhlaknya sehingga jalan menuju ketakwaan semakin dekat.

4. Rasio

Rasio (akal) dalam filsafat sangat dibutuhkan dalam memperoleh ilmu pengetahuan karena akal dapat memproses data-data yang telah masuk dan di analisis secara maksimal. Rasio juga berperan dalam memproses data yang ditangkap oleh pancaindra sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan yang telah terkonstruksi dengan baik. Berbeda dengan barat, akal dalam sudut pandang Islam harus dibina agar sejalan dengan kedua *nash*.

Namun demikian, kesempurnaan akal dan kemuliaannya mampu memberikan seseorang derajat tertinggi tinggi bagi yang menggunakan akalnya secara maksimal menurut pandangan al-Ghazali. Inilah yang menjadi sebab utama mengapa Allah swt. menjadikan manusia sebagai *khalifah fi al-ard*, yakni karena potensi akal yang hanya dimiliki oleh manusia. *Tamyiz* merupakan kemampuan membedakan antara daya akal dan pemahaman, ia merupakan pasukan dari akal yang memiliki status sebagai raja dalam diri manusia.

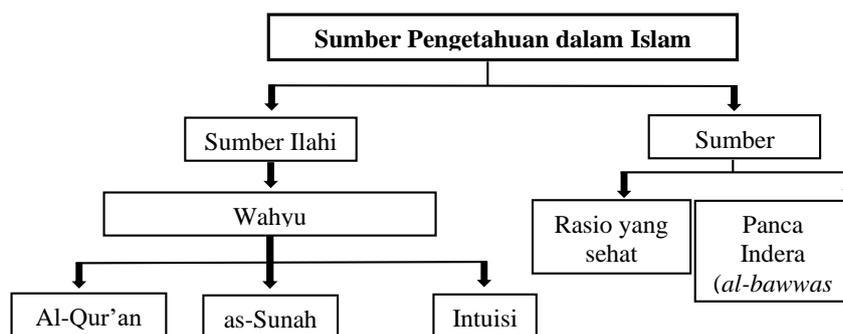
Al-Ghazali menegaskan bahwa akal dianggap cahaya karena menjamin kerangka berpikir dan kegiatan nalar yang sah hingga dapat sampai ke taraf sarana yang dapat membenarkan dan terjaga kemurniannya dengan *mantiq* (Roziq Syaifudin, 2013: 337). Akal dan pancaindra sejatinya saling berkaitan dalam rangka memperoleh pengetahuan. Keterikatan keduanya juga masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan, yakni hanya sebatas menggali apa yang dapat diterima dan

dicerna oleh akal manusia, sementara yang gaib, masih belum dapat diproses dengan baik sehingga banyak yang keliru dalam memersepsikannya.

5. *Hissī* (Inderawi)

Hissī atau yang lebih akrab dikenal dengan pancaindra merupakan potensi terbesar dari manusia yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk, khususnya manusia tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan suku. Pancaindra yang diberikan oleh Allah swt, yaitu peraba, penciuman, perasa, pendengaran, dan penglihatan. Ilmu yang diperoleh dari pancaindra disebut dengan empiris dalam dunia filsafat. Berkenaan dengan cara kerja dalam memperoleh ilmu melalui empiris adalah dengan cara pemrosesan pancaindra yang dideskripsikan melalui akal sehingga terciptanya ilmu.

Kekurangan dari sumber ini adalah ketika indra manusia tidak dapat menjangkau hal yang di luar dari kemampuannya dan ketika adanya keterbatasan dalam pancaindra membuat manusia dapat memersepsikan suatu objek dengan keliru sehingga indra tidak dapat berdiri dengan sendirinya tanpa adanya pengetahuan. Al-Ghazali mengemukakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indra bersifat sederhana dan terkadang diragukan kebenarannya karena belum sampai ke tahap pengetahuan yang bersifat hakikat (Solihin, 2001: 43). Gambar 1. Skema tentang sumber pengetahuan dalam perspektif Islam



Sumber Epistemologi Dalam Perspektif Barat

Pembahasan epistemologi Barat termasuk pembahasan yang menarik kalau dikaitkan dengan masa post modern. Pengaruh besar dari pembahasan tersebut telah membawa perkembangan yang pesat pada pengetahuan, yakni gagasan dan corak pemikiran barat. Salah satunya dampak pemikiran Socrates pada perkembangan pendidikan nilai dalam filsafat Yunani yang sesuai dengan kepercayaannya yaitu “*that truth value could be achieved by way of knowledge. Thus in order to give rise to well behaved people, they must be educated by way of instillment of knowledge*” (Dewi Kania et al., 2017). Ungkapan tersebut yang membuatnya menjadi pelopor dalam perkembangan pengetahuan tentang nilai di dunia filsafat. Dari pemikiran Socrates dapat diketahui bahwa epistemologi barat cenderung rasional sesuai dengan kebenaran nilai yang empiris bahkan senantiasa memisahkan dari hal-hal yang sifatnya irasional. Dalam perkembangan filsafat Yunani Kuno muncul beberapa aliran-aliran yang di mana aliran tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan corak epistemologi saat ini.

Epistemologi Barat jika ditinjau kembali, maka ditemukan ketidakseimbangan antara aspek fisik dan metafisik, antara jasmani dan rohani, dan antar dua dunia.

Epistemologi Barat berupaya dalam memisahkan gereja dengan pengetahuan. Adapun klasifikasi sumber epistemologi perspektif Barat, sebagai berikut:

1. Rasionalisme

Etimologi kata “rasionalisme” berasal dari bahasa Inggris “*rationalism*” yakni logika, sedangkan dalam bahasa Latin rasionalisme yakni “*ratio*” bermakna akal. Terminologi rasionalisme merupakan aliran dengan paham yang dengan pemikiran bahwa rasio sebagai sumber pengetahuan valid. Paham rasionalisme berpandangan bahwa akal adalah hal istimewa dan tidak terikat dengan pengamatan indrawi dan fungsi pengamatan indrawi untuk menegaskan dan memperkuat pengetahuan yang dihasilkan oleh rasio (Vera & Hambali, 2021).

Plato merupakan pelopor yang mencetuskan ide rasionalisme pada masa klasik dan Descartes dan Leibniz pada masa modern. Aliran ini adalah dasar dalam membangun sistem pemikiran yang berasal dari ide. Pandangan aliran ini menganggap pengetahuan dibangun atas dasar “ide” yang gamblang, dan tegas dalam rasio. Perdebatan antara Aristoteles dan Plato hanya mempermasalahkan sumber pengetahuan apakah dari indrawi atau akal.

Menurut pandangan Plato, hasil pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan indrawi bersifat dinamis dan tidak kokoh sehingga kebenarannya tidak mutlak. Dalam proses pencariannya, *Idea* yang ditemukan Plato merupakan pengetahuan yang dihasilkan tanpa pengamatan indrawi dan sifatnya adalah statis. Sebaliknya, Aristoteles tidak mengakui adanya dunia ide dan lebih mengakui bahwa pengamatan indrawi yang secara terus menerus terhadap sesuatu maka dapat menghantarkannya pada pengetahuan yang konkret melalui abstraksi ide yang dihasilkan oleh akal.

Tokoh kebangkitan filsafat di Eropa, yakni Rene Descartes mengemukakan bahwa suatu kebenaran yang absolut dapat dicapai melalui berpikir. Persoalan pemikiran manusia memiliki dua sisi, yakni penyesatan dan pemahaman. Realitas seperti ini adalah dasar dari pemikiran filsafat Descartes sekaligus titik tolak keyakinan filosofis. Aliran rasionalisme sejatinya tidak menafikan penggunaan indra, namun kedudukan indra sebagai perangsang dan stimulus bagi akal sehingga apa saja yang disentuh oleh indra diproses melalui akal menurut Leibniz. Proses akhirnya merupakan pengetahuan konkret yang telah dijamin validitasnya. Rasionalisme secara dominan menggunakan metode deduksi yang tentunya berbeda dengan empirisme yang menggunakan metode induksi, rasionalisme juga menempatkan logika sebagai sumber utama dalam penetapan keputusan.

Jika ditarik kesimpulan, pada dasarnya menurut aliran ini sejatinya mengakui hakikat indrawi, namun indrawi hanya sebagai media untuk merangsang akal serta memberikan informasi-informasi yang dapat dicerna oleh akal. Dengan demikian, antara akal dan indrawi merupakan satu kesatuan yang saling bergantung untuk memahami suatu konsep alam. Hanya saja pada aliran ini dominan menggunakan rasio dalam menentukan keputusan.

2. Empirisme

Secara bahasa atau etimologi bahwa aliran Empirisme dari bahasa Yunani “*empeiria*” yang pengalaman (*experientia*). Sedangkan secara terminologi empirisme adalah sebuah doktrin bahwa setiap pengetahuan berasal dari pengalaman (indrawi),

dalam aliran ini pengalaman merupakan sumber epistemologi bukan akal rasio. Aliran ini berpusat pada pengembalian pengetahuan pada pengalaman yang bersifat indrawi.

Aristoteles merupakan tokoh klasik aliran ini dan kemudian melahirkan tokoh-tokoh modern seperti F. Bacon, John Locke, T. Hobbes Stuart Mill, dan David Hume. Aristoteles mengatakan bahwa seluruh pengetahuan memiliki landasan yang berasal dari empiris dan tidak adanya satu pun ide natural sebagai pendahulunya. Tetapi, menurutnya ilmu yang berisi definitif dari sesuatu yang konkret disebut dengan ilmu hakiki. Jika dilihat pemikiran Aristoteles sangat mengedepankan pentingnya indrawi guna mencari dan mengungkapkan hukum-hukum yang bersifat universal.

Seorang filosof asal Inggris yang bernama Francis Bacon (1561-1626) belajar mendalam ilmu dan pengetahuan di Cambridge, beliau berpendapat bahwa hal yang mustahil jika manusia mengetahui berbagai hakikat jika tidak melalui indra. Selanjutnya, Pendapat Thomas Hobbes (1588-1678) yang menyatakan bahwa segala pengenalan memiliki permulaan yang berasal dari pengalaman indrawi. Menurutnya kebenaran adalah hal yang disentuh indra, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) hanya dapat diproses setelah data indrawi diperoleh dan diproses. John Locke (1632-1704) mengibaratkan akal bagaikan kertas putih yang akan dilukis berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sehingga ide itu terlahir dan pengetahuan tersusun atas koneksi dan persetujuan (termasuk *disagreement*) atas ide yang diperoleh (Salminawati & Hasibuan, 2021).

Empirisme merupakan dogma filosofis yang mengacu pada pencarian pengetahuan melalui pengalaman dan meremehkan peran akal. Doktrin empiris dalam filsafat berfokus pada pengalaman dan mengesampingkan akal. Teori makna dan pengetahuan adalah dua teori yang sangat khas dari aliran empirisme. Teori makna sering dikemukakan sebagai teori yang menjelaskan dari mana pengetahuan berasal, yakni bagaimana konsep itu hadir dan muncul dan ini terangkum dalam pernyataan “pengalaman berperan terlebih dahulu sebelum pikiran memersepsikannya.

Locke menegaskan bahwa pengamatan yang dilakukan jiwa dengan menggunakan akal itulah yang disebut pengalaman. Teori pengetahuan berkenaan dengan adanya penyebab sebelum peristiwa terjadi berdasarkan pada pernyataan “*according to rationalist there are general truths such as ‘every incident must have I cause’, basic mathematics and some basic ethical principles, and truths that are true by themselves which are known as acquired truth*” (Rahman Arief, 2023). Penulis memberikan simpulan tentang empirisme yang yakin terhadap pengalaman sebagai sumber pengetahuan dengan syarat kesesuaian metode empiris-eksperimental dan penalaran induktif.

3. Kritisisme

Filsafat kritisisme dapat disebut sebagai aliran yang mengolaborasikan antara rasionalisme dan empirisme, Immanuel Kant (filosof Jerman) sebagai pelopornya. Aliran ini merupakan upaya dan respons dari perdebatan aliran empirisme dan rasionalisme. Kant berhasil mengolaborasikan kedua aliran dan mengubah kebudayaan sehingga aliran ini pun terlahir (Dinata, 2021).

Sejarah mencatat bahwa Kritisisme adalah pemikiran filsafat Immanuel Kant yang dilatarbelakangi oleh peninjauan sejauh mana kemampuan rasio dalam memperoleh pengetahuan. Pertanyaan filosofis Kant berkenaan tentang sejumlah

persyaratan yang harus terpenuhi dalam mencari pengetahuan sehingga orang tidak akan tersesat dalam labirin pengetahuan yang meragukan setelah paham akan persyaratan tersebut. Pokok pemikiran Kant tentang pengetahuan, etika dan estetika menjadi landasan dari teori kritisisme yang lahir setelah mempertanyakan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Critique of Pure Reason (1781) adalah buah hasil dari pemikiran filosofis Kant tentang suatu konsep yang terdiri dari tiga pertanyaan mendasar. Adapun epistemologi yang dikemukakan Kant dalam karya tersebut membahas tentang definisi dan perbedaan yang mencolok mengenai sifat pengetahuan dengan coraknya analisis-sintesis dan apriori-aposteriori. Kant sejatinya setuju dengan pendapat pengalaman yang harus didahulukan sebelum penggunaan rasio dan bersifat analitik-apriori (Kant & Amano, 2006).

Metode Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan Islam dapat dikembangkan melalui riset ilmiah baik berupa lapangan maupun studi literatur dengan pelbagai metode dan pendekatan untuk menggali dan mengkaji suatu objek penelitian. Metode pengembangan pengetahuan dianggap khas dalam sudut pandang positivisme sebagai paradigma keilmuan di Barat (Abdul Halik, 2020).

Perolehan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat menggunakan dua metode, yakni induksi dan deduksi. Induksi adalah perolehan ilmu pengetahuan dengan merujuk teori yang sudah ada dan dicari landasan dalil *nash* tersebut, tentunya merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Penggunaan metode ini melahirkan banyak sekali ilmu pengetahuan seperti islamisasi sains, budaya, dan filsafat. Sementara metode deduksi adalah metode yang dimulai dengan merujuk al-Qur'an untuk menghasilkan ilmu dan pengetahuan melalui penafsiran dan pendekatan yang diperlukan.

Metode Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Barat

Kajian metode ilmu pengetahuan barat ini penulis pengutip gagasan seorang tokoh filsuf Yunani yakni Aristoteles. Susunan metode pola pikir merupakan dasar dari pemikiran Aristoteles berkenaan dengan logika dan Aristoteles dalam hal ini menyusun sebuah buku yang berkaitan dengan penarikan kesimpulan dengan benar dan tepat. Cara kerja silogisme perspektifnya berbentuk deduktif dan harus ditempuh dengan tiga hal, meliputi: premis mayor, premis minor, dan simpulan atau konklusi. Premis mayor berkenaan dengan hal yang paling umum dan telah diketahui kebenarannya, premis minor bersifat khusus dan lingkupnya tidak sebesar premis mayor, dan akhirnya kedua premis itu menghasilkan kesimpulan berdasarkan data dari keduanya (Sembodo Ardi Widodo, 2021: 26). Misalnya:

Silogisme Aristoteles

“Semua mamalia hidup di daratan.”	Premis Mayor
“paus dan lumba-lumba adalah mamalia air.”	Premis Minor
“semua mamalia hidup di daratan kecuali paus dan lumba-lumba.”	Pernyataan simpulan

Logika yang dirancang seperti ini, Aristoteles sudah memulai upaya yang urgen dalam ilmu pengetahuan, yaitu suatu sarana atau sistem berpikir yang bisa dipertanggungjawabkan secara umum. Metode siklus-empiris adalah sebutan metodologi yang dipakai empirisme, penyebutan ini karena siklus cara kerjanya yang harus berulang kali dan empiris karena harus ditangkap melalui pancaindra. Ada lima tahapan dalam metode siklus-empiris yang meliputi observasi, *induction*, *deduction*, eksperimen dan evaluasi, kelima tahap ini secara sistematis dilakukan. Adapun tahapannya, yaitu:

- 1) Observasi, kegiatan pengamatan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek, identifikasi data, dan mengklasifikasikannya.
- 2) Induksi, berkaitan dengan pernyataan umum yang berkaitan dengan data observasi. Pada kegiatan induksi dapat memakai simbol matematik guna memudahkan dalam prosesnya, jika data sudah ajeg (data mengalami kejenuhan) sehingga mencapai kedudukan sebagai suatu hukum.
- 3) Deduksi-induksi logis, yakni pengolahan data empirik yang telah diperoleh dalam bentuk pernyataan khusus dan sistematis.
- 4) Observasi-eksperimental, verifikasi dan validasi data secara *empiric* dengan tujuan memperkuat pernyataan rasional dari hasil proses sebelumnya dan kemudian menggunakan metode ilmiah sebagai sarana dalam perolehan ilmu pengetahuan dengan *logico hypothetico verifikatif* dalam pengertian bahwa objek kajian bersifat rasional, adanya hipotesis dari permasalahan yang hendak dikaji, dan pembuktian hipotesis dengan cara verifikasi kebenarannya melalui pengujian dan eksperimen yang kemudian ini dikenal dengan metode riset (Erwin Indrioko, 2020: 24).
- 5) Evaluasi, menguji dan meninjau kembali kecocokan hasil penelitian dengan data yang diperoleh sehingga hipotesis dapat dibuktikan secara ilmiah.

Tahapan ini dimulai dengan merumuskan masalah yang hendak ditelaah, konstruksi kerangka berpikir yang baik dengan membuat pertanyaan tentang objek kajian, hipotesis yang akrab dikenal dugaan dan bersifat sementara, uji hipotesis (kegiatan mengumpulkan data, menguji dan menganalisis) dengan tujuan pembuktian kebenaran dari hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian dengan cara menimbang terkait penunjukan data yang diperoleh merujuk pada kebenaran hipotesis atau tidak serta hasilnya adalah pengetahuan valid.

KESIMPULAN

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di Barat dan wacana epistemologi antara intelektual Islam dan Barat pada abad ke-21 menjadikan pembahasan ini merupakan sesuatu hal yang sangat menarik dan layak untuk dikaji secara mendalam. Tentunya, ini memicu perdebatan terkait radikal antar dua perspektif mengenai sifat ilmu yang terbebas dari nilai (*free value*) atau harus dengan nilai (*by product*). Karena sumber ilmu pengetahuan dari perspektif Barat hanya menggunakan akal, logika, dan pancaindra, bukan berlandaskan wahyu dan keyakinan agama, maka tradisi budaya diperkuat dengan mendukung filosofi sekularis yang menekankan pada rasionalitas manusia (Ibad et al., 2022). Dengan demikian, muncullah aliran-aliran epistemologi barat, yaitu: 1) rasionalisme, 2) empirisme, dan 3) kritisisme. Namun, jika merujuk pada konsep epistemologi yang mengacu pada landasan agama, yakni agama Islam,

maka dalil *naqli* (al-Qur'an dan Hadis) serta dalil '*aqli* (rasio, hati dan *hissi* atau empiris) dapat dikatakan sebagai sumber epistemologi utama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia. Adapun Perolehan ilmu pengetahuan dalam Islam dapat menggunakan dua metode, yakni induksi dan deduksi, sedangkan susunan metode pola pikir dalam dunia barat adalah mengacu pada dasar pemikiran silogisme Aristoteles.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra'*, 7, 12–12.
- Abduloh, A., & Hisam, A. (2020). "Pendidikan Hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Tawadhu*, 4(2), 1209–1277.
- Agustini, H. (2021). *Konsep Abu Hamid al-Ghazali dan Robert Frager tentang Hati* (Issue 11160380000013).
- Arifandy, M. (2018). *Perbandingan epistemologi sebagai sumber ilmu pengetahuan menurut islam dan barat*. November, 1–11.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 01(02).
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-kisah dalam al-Quran perspektif Pendidikan. *Jurnal Edukatif*, V(1), 58–65.
- Daulay, I. H. (2023). Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 6(1), 271–283. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.
- Dewi Kania, D., Tinggi Manajemen Transportasi Trisakti Jakarta, S., Zarman, W., & Tinggi Ilmu Dakwah Moh Natsir Jakarta, S. (2017). Value Education in The Perspective of Western and Islamic Knowledge. *At-Ta'dib*, 12(2), 1–24. <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V12I2.1194>
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>
- Erwin Indrioko. (2020). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1).
- Faizi, N. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3). https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.554
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh*, 1, 42–58.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228. <https://doi.org/10.35891/AMB.V3I2.1094>
- Ibad, M., Dwi, A., & Khalim, N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio). *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–92.
- Jujun S. Suriasumantri. (2015). *Filsafat Ilmu*. Surya Multi Grafika.
- Kant, E., & Amano, T. (2006). *Critique Of Pure Reason*.
- Kemenag. (n.d.). *Al-Qur'an Hafalan, Q.S Al-Hasyr/59:7*.
- Musliknul Ibad, A. D. N. K. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu

- dan Akal). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14, 82.
- Ali, Muhamad, and Didik Himmawan. 2019. "The Role Of Hadis As Religion Doctrine Resource, Evidence Proof Of Hadis And Hadis Function To Alquran (Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5 (1, March):125-32. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.100.
- Prastiko, T. Y. (2022). *Dinamika Cuaca Dan Iklim Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Tafsir MAfatif Al-Ghayb)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/23467/>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*.
- Rahman Arief, M. Z. A. (2023). Basic Assumption Of Human Science (Rationalism, Empirism, Criticism, Intuitionism) For The Development Of Science. *Islamic Studies*, 14, 24-31.
- Roziq Syaifudin. (2013). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislam*, 8(2).
- Salminawati, S., & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi perspektif barat & islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11192-11195.
- Sayid Qutub. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Humaniora*, 2(2).
- Sembodo Ardi Widodo. (2021). *Filsafat Ilmu dan Pendekatan Keilmuan dalam Pendidikan*. Idea Press Yogyakarta.
- Shaffat, I., & Baru, R. (2019). Orientalists' Perspectives on Hadith. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 1326-1339. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6677>
- Sibawaihi. (2011). *Filsafat Ilmu*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Silfi Nurmaila dan Cecep anwar. (2022). *Gunung Djati Conference Series*. 2.
- Solihin, M. (2001). *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Pustaka Setia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Syakirin, A. R. (2022). *The Effect of Memory In tHe Practice of Reading The Qur'an In The Grabe By Santri Ponpes Al-Qur'an Buaran*. 8(2), 1-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/9wh5z>
- Theguh Saumantri. (2019). Analisis Filsafat, Agama dan kemanusiaan. Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Yaqzhan*, 5, 133. <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/jy.v5i2.5711?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana, Penerbit.